

## Efektivitas Metode Constraint-Induced Language Therapy Terhadap Kemampuan Ekspresi Verbal Pasien Afasia

### *The Effectiveness of the Constraint-Induced Language Therapy Method on the Verbal Expression Ability of Aphasia*

Vinca Augidea Putri<sup>1</sup>, Hafidz Triantoro Aji Pratomo<sup>2</sup>, Dodiet Aditya Setyawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Politeknik Kementerian Kesehatan Surakarta

[augideaputri011001@gmail.com](mailto:augideaputri011001@gmail.com), [pratomo.hafidz@gmail.com](mailto:pratomo.hafidz@gmail.com), [aditya.12st@gmail.com](mailto:aditya.12st@gmail.com)

Diterima : 13 Sept 2025

Ditinjau: 18 Sept 2025

Disetujui: 10 Okt 2025

Publikasi Online: 31 Okt 2025

#### ABSTRAK

Afasia merupakan gangguan komunikasi daptan yang mempengaruhi 30%-40% penyintas Stroke. Pemulihan penderita afasia menurun drastis setelah enam bulan dan kemampuan komunikasi relative tidak meningkat dalam waktu satu tahun hingga diperkirakan sekitar 50%-60% penderita Afasia bertahap hidup dengan gangguan komunikasi kronis yang terus menerus. Terapi wicara menjadi intervensi utama untuk meningkatkan kemampuan verbal. Salah satunya metode yang dapat digunakan adalah metode *Constraint Induced Language Therapy* (CILT). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode *Constraint Induced Language Therapy* terhadap peningkatan kemampuan ekspresi verbal pada pasien afasia. Desain penelitian ini adalah *pre-experimental*, rancangan *one-group pretest-posttest design*. Penelitian ini dilakukan kepada enam pasien afasia menggunakan teknik *purpose sampling*. Instrumen yang digunakan adalah metode *Constraint Induced Language Therapy*, Tes Token, dan TADIR. Intervensi metode *Constraint Induced Language Therapy* menggunakan *Go fish*, meniru kata, meniru kalimat dengan durasi intervensi 120 menit per sesi selama 10 pertemuan. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Wilcoxon* dan analisis data deskriptif. Hasil analisis data deskriptif setelah dilakukan intervensi responden mengalami perbaikan pada kemampuan menyebutkan kata, menamai, dan meniru ucapan. Berdasarkan hasil Uji *Wilcoxon* nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.034, lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 ( $0.034 < 0.05$ ). sehingga didapatkan hasil bahwa metode *Constraint Induced Language Therapy* efektif terhadap meningkatkan ekspresi verbal pasien afasia.

**Kata kunci :** afasia, *Constraint Induced Language Therapy*, ekspresi verbal

#### ABSTRACT

*Aphasia is an acquired communication disorder that affects 30%-40% of stroke survivors. Recovery in aphasia sufferers declines drastically after six months and communication abilities do not improve relatively within one year, so it is estimated that around 50%-60% of aphasia sufferers gradually live with chronic communication disorders. Speech therapy is the main intervention to improve verbal abilities. One method that can be used is the Constraint Induced Language Therapy (CILT) method. This study aims to determine the effectiveness of the Constraint Induced Language Therapy method on improving verbal expression abilities in aphasia patients. The design of this study was pre-experimental, one-group pretest- posttest design. This study was conducted on six aphasia patients using a purposeful sampling technique. The instruments used were the Constraint Induced Language Therapy method, the Token Test, and TADIR. The Constraint Induced Language Therapy method intervention used Go fish, imitating words, imitating sentences with an intervention duration of 120 minutes per session for 10 meetings. The statistical test used was the Wilcoxon test and descriptive data analysis. The results of descriptive data analysis after the intervention showed that respondents experienced improvements in their ability to say words, name them, and imitate speech. Based on the results of the Wilcoxon Test, the Asymp. Sig. (2-tailed) value was 0.034, which was smaller than the significance level of 0.05 ( $0.034 < 0.05$ ). Thus, the results showed that the Constraint Induced Language Therapy method was effective in improving the verbal expression of aphasic patients.*

*Keyword :* aphasia, *Constraint Induced Language Therapy*, verbal expression

#### PENDAHULUAN

Afasia adalah gangguan komunikasi daptan yang mempengaruhi 30%-40% penyintas Stroke. Prevalensi afasia di Amerika Serikat menunjukkan bahwa sekitar 100.000 orang memiliki afasia

pertahun. Pemulihan afasia menurun drastis setelah enam bulan dan dilaporkan relative selesai dalam waktu satu tahun, hingga diperkirakan sekitar 50% - 60% penderita afasia bertahan hidup dengan gangguan komunikasi kronis yang terus-menerus<sup>1</sup>. Penyandang Afasia akan mengalami kesulitan diberbagai hal seperti kesulitan melakukan percakapan, berbicara dalam grup, kesulitan membaca, kesulitan memahami akan lelucon atau menceritakan lelucon, menulis surat atau mengisi formulir, berhitung, mengingat angka, kesulitan menyebutkan namanya sendiri atau nama-nama anggota keluarga<sup>2</sup>. Kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa yang jelas, tata bahasa yang tepat dan kosakata yang sesuai sangat menentukan efektivitas komunikasi verbal<sup>3</sup>. Ekspresi verbal adalah proses penggunaan Bahasa lisan untuk berbagi informasi, emosi dan ide<sup>4</sup>. Media utama yang digunakan dalam proses ekspresi verbal adalah Bahasa itu sendiri, yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada oranglain dengan jelas dan efektif<sup>5</sup>.

Pemberian pelayanan terapi wicara, merupakan bentuk upaya penanganan pemulihan kemampuan penderita afasia. Dalam pemberian intervensi, terapi wicara akan menentukan metode yang sesuai dengan kondisi pasien, salah satu metode dapat diberikan untuk penderita afasia dengan permasalahan verbal adalah metode *Constraint Induced Language Therapy* (CILT). *Constraint-Induced Language Therapy* berbeda dengan bentuk metode Afasia multimodalitas yang lebih familiar digunakan, dimana keberhasilan dipupuk melalui berbagai modalitas ekspresif selain produksi kata-kata lisan<sup>6</sup>. Penerapan metode *Constraint-Induced Language Therapy* berbeda dengan metode konvensional, pada metode *Constraint-Induced Language Therapy* intervensi harus diberikan dalam bentuk praktek massal yang terkonsentrasi sedangkan terapi konvensional diberikan dalam jangka waktu yang lama dan tersebar<sup>7</sup>.

Metode *Constraint-Induced Language Therapy* terkadang disebut juga dengan terapi Bahasa ekspresi intensif karena waktu pelaksanaan yang diberikan dengan intensitas tinggi<sup>6</sup>. *Constraint-Induced Language Therapy* melakukan pembatasan pada komunikasi nonverbal sedangkan kemampuan verbal dan pemahaman bahasa di stimulus untuk dilakukan<sup>8</sup>. Menurut penelitian yang telah dilakukan Mulianda et al., (2022) penerapan metode *Constraint Induced Language Therapy* dilakukan dengan terapi massal yang intensif dengan durasi 3 jam perhari selama 10 hari berturut-turut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode *Constraint-Induced Language Therapy* terhadap kemampuan ekspresi verbal pasien afasia. Penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Pulvermüller et al (2001), mengkaji terapi *Constraint-Induced Language Therapy* untuk afasia kronis pasca-stroke dengan menggunakan pembandingan kelompok eksperimen dan kelompok pembandingan, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Constraint-Induced Language Therapy* efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dalam waktu singkat dibandingkan dengan terapi konvensional. Perbedaan masing-masing dalam penelitian ini adalah desain, sampel, dan metodologi penelitian yang digunakan. Metode *Constraint-Induced Language Therapy* merupakan metode baru yang belum familiar digunakan oleh para terapi wicara di Indonesia dan penelitian mengenai metode ini belum banyak dilakukan<sup>10</sup>.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *pre-experimental*, menggunakan rancangan *one-group pretest-posttest design*. Desain ini hanya menggunakan satu kelompok saja yaitu kelas eksperimen yang merupakan kelas yang menerima *treatment* menggunakan metode yang telah ditentukan<sup>11</sup>. Populasi penelitian ini adalah pasien afasia di wilayah Bekasi. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pasien yang terdiagnosa afasia dan bersedia menjadi responden penelitian, mengalami satu kali stroke di belahan otak kiri, serangan stroke kurang dari satu tahun sebelum mengikuti penelitian ini, dan berbahasa indonesia, sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah pasien afasia dengan deficit persepsi dan kognitif berat, pasien afasia dengan riwayat gangguan emosi yang ekstrim atau permasalahan kejiwaan.

Sampel merupakan bagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan diambil sebagai sumber data serta dapat mewakili seluruh populasi atau sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi<sup>12</sup>. Sampel yang digunakan adalah *purpose sampling*, didapatkan sampel berjumlah enam responden. Sampel dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan sehingga informasi yang dikumpulkan menjadi lebih kaya dan spesifik<sup>13</sup>. Penelitian ini menggunakan instrumen, yaitu metode *Constraint-Induced Language Therapy*, Tes Token, TADIR. Seluruh responden melakukan *pre-test* menggunakan Tes Token dan

TADIR untuk mengukur kemampuan awal responden. Setelah itu, dilakukan intervensi menggunakan metode *Constraint-Induced Language Therapy* sebanyak 10 sesi pertemuan dengan durasi 120 menit persesi, 5 sesi dilakukan berturut-turut lalu diberikan jeda dua hari, lalu dilanjutkan 5 sesi berturut-turut. Setelah dilakukan intervensi, responden melakukan *post-test* menggunakan Tes Token dan TADIR untuk mengukur perbedaan hasil sebelum dan sesudah intervensi menggunakan metode *Constraint-Induced Language Therapy*.

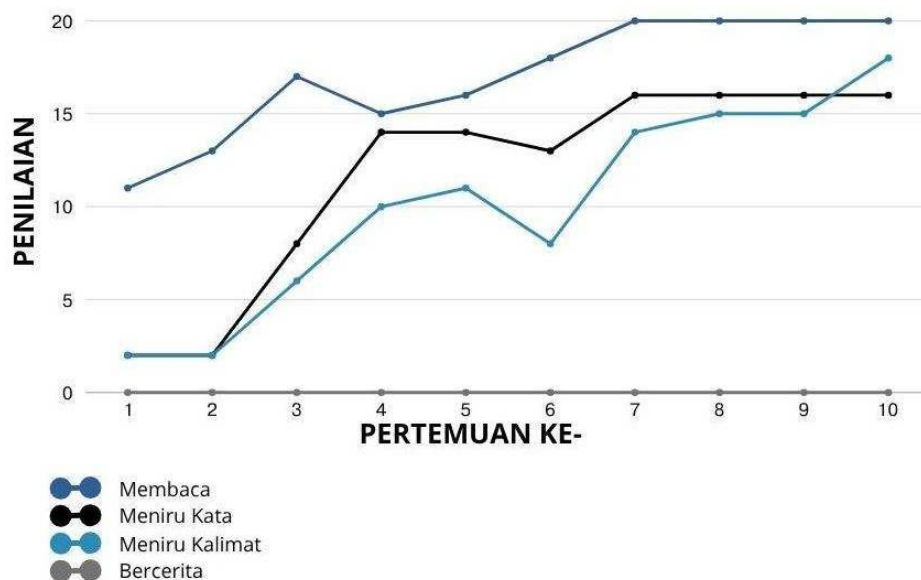
Data akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan bivariat. Uji statistik yang dilakukan dalam penelitian adalah uji statistik *Wilcoxon*. Analisis ini dilakukan untuk menyatakan analisis terhadap dua variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat dengan uji statistik yang disesuaikan dengan skala data yang ada<sup>14</sup>

## HASIL

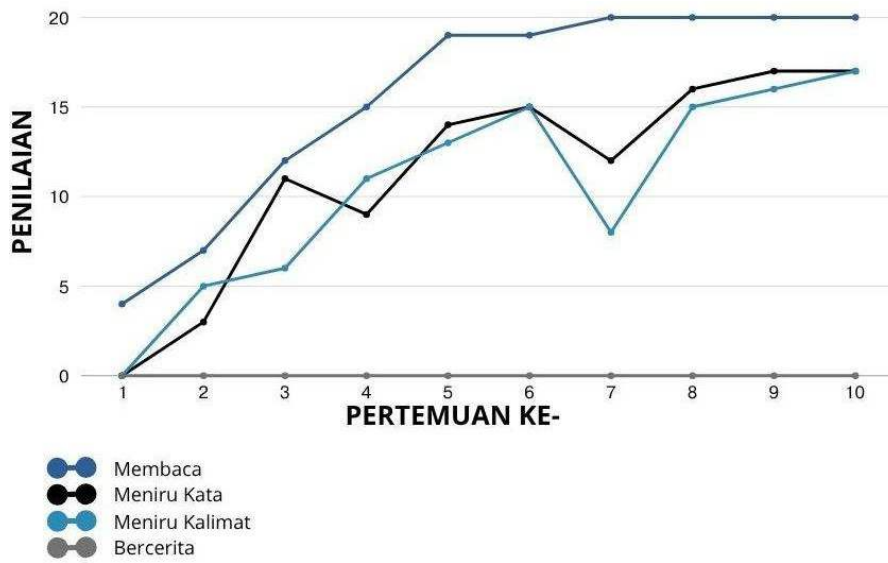
Pelaksanaan metode *Constraint-Induced Language Therapy* menggunakan beberapa materi yaitu, permainan *Go Fish*, meniru kata, meniru kalimat, dan bercerita. Intervensi dilakukan selama 10 pertemuan dengan 5 hari pertemuan berturut-turut dan jeda 2 hari, lama durasi yang diberikan adalah 120 menit persesi.

Hasil intervensi menggunakan metode *Constraint-Induced Language Therapy* disajikan pada grafik berikut:

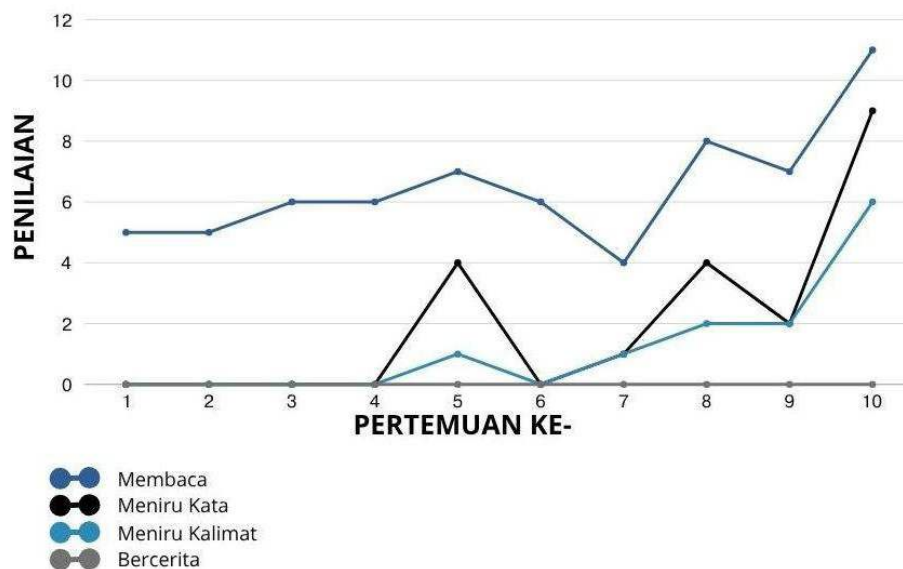
Grafik 1. Intervensi Tn. PDT



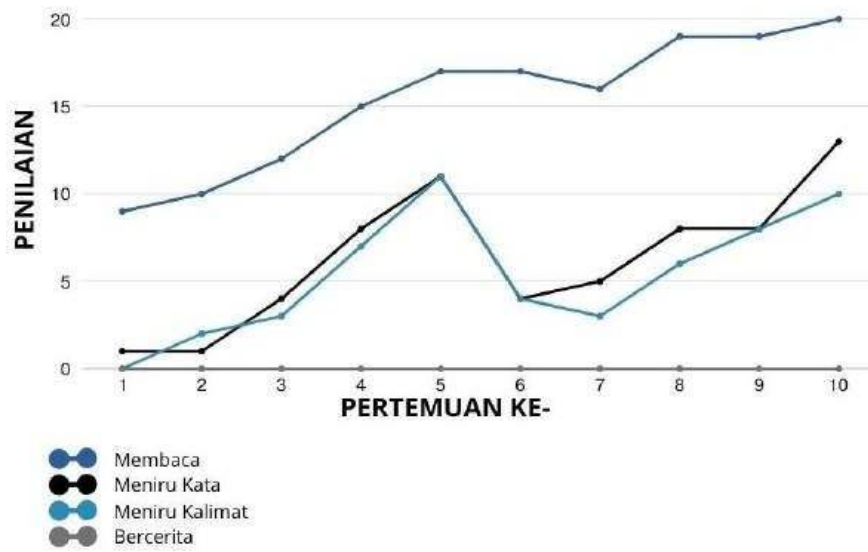
Grafik 2. Intervensi Tn. KA



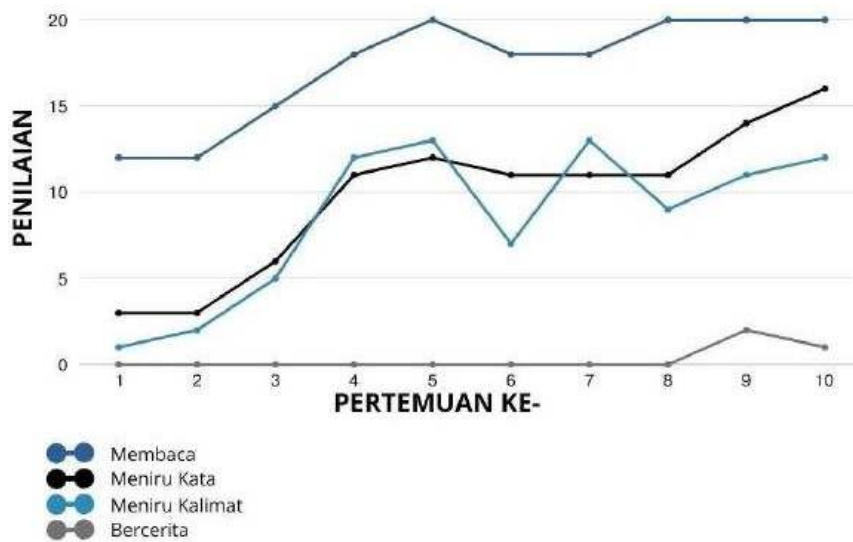
Grafik 3. Intervensi Ny. D



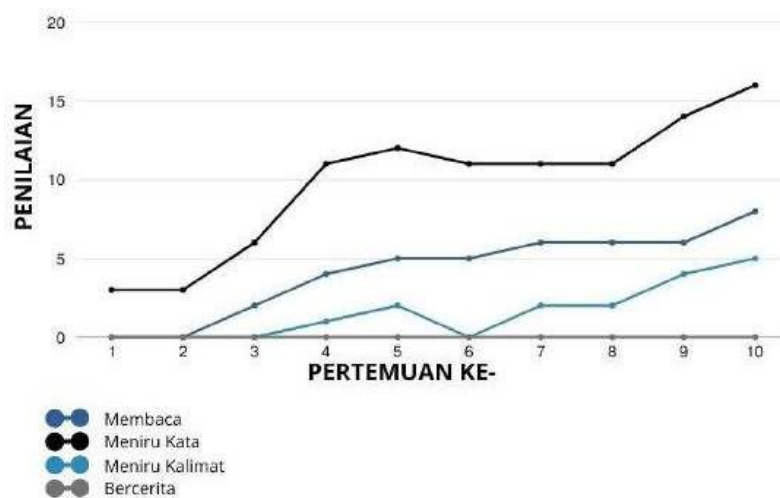
Grafik 4.4 Intervensi Ny. SK



Grafik 4.5 Intervensi Ny. M



Grafik 4.6 Intervensi Tn. S



Berdasarkan hasil intervensi menggunakan metode *Constraint-Induced Language Therapy* dapat diketahui bahwa kemampuan responden mengalami peningkatan, meskipun tidak konsisten disetiap pertemuan. Kelelahan dan kondisi lingkungan responden menyebabkan penurunan sementara pada beberapa pertemuan. Secara keseluruhan, hasil dari pertemuan 1-10 menunjukkan peningkatan.

Dalam penelitian ini, didapatkan beberapa karakteristik responden, dari jenis kelamin dan usia yang bervariasi. Tabel dibawah ini menyajikan hasil analisis deskriptif berdasarkan usia dan jenis kelamin dari responden, sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
30-50 tahun	1	16.7
51-70 tahun	4	66.7
71-90 tahun	1	16.7
Total	6	100

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	3	50.0
Perempuan	3	50.0
Total	6	100

Responden penelitian ini masing-masing tiga laki-laki dan tiga perempuan. Jenis kelamin tampaknya tidak menjadi faktor resiko untuk penderita afasia. Hal ini sejalan dengan pernyataan<sup>15</sup>, yang menyatakan bahwa tidak adanya perbedaan antar jenis kelamin dalam kejadian afasia. Hal ini dapat dipahami karena tidak terdapat perbedaan yang mendasar dalam patofisiologi afasia antara jenis kelamin. Ditinjau dari usia, terdapat empat responden usia 51-70 tahun, satu responden usia 71-90 tahun, dan satu responden usia 30-50 tahun.

Tabel dibawah ini menyajikan hasil analisis *pretest* dan *posttest* menggunakan Tes Token, sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis *Pre-Post* Tes Token

<i>Pre-Test</i>	Frekuensi	Persentase %
Sangat Berat	3	50.0
Berat	3	50.0
Total	6	100.0

<i>Post-Test</i>	Frekuensi	Persentase %
Sangat Berat	1	16.7
Berat	4	66.7
Sedang	1	16.7
Total	6	100.0

Sebelum dilakukan intervensi *pretest*, tiga responden mempunyai pemahaman bahasa sangat berat dan tiga responden mempunyai pemahaman berat. Setelah diberikan intervensi menggunakan metode *Constraint- Induced Language Therapy* hasil *posttest* menunjukkan peningkatan kemampuan pemahaman bahasa yaitu, empat responden meningkat menjadi berat, satu responden menjadi sedang, dan satu responden menetap sangat berat.

Tabel dibawah ini menyajikan gambaran *pretest* dan *posttest* menggunakan TADIR, sebagai berikut:

Tabel 3. Gambaran *Pre-Post* TADIR

Partisipan	Subtes TADIR	Pretest	Posttest	Gain
R1	Informasi Pribadi	3	5	2
	Menyebut	2	5	3
	Menamai Kata	2	5	3
	Menamai Kalimat	2	4	2
	Membaca	2	4	2
	Meniru Ucapan	3	4	1
R2	Informasi Pribadi	4	4	0
	Menyebut	4	5	1
	Menamai Kata	3	5	2
	Menamai Kalimat	3	4	1
	Membaca	2	5	3
	Meniru Ucapan	3	4	1
R3	Informasi Pribadi	2	3	1
	Menyebut	3	3	0
	Menamai Kata	3	4	1
	Menamai Kalimat	1	3	2
	Membaca	2	3	1
	Meniru Ucapan	3	4	1
R4	Informasi Pribadi	2	4	2
	Menyebut	3	4	1
	Menamai Kata	3	4	1
	Menamai Kalimat	2	3	1
	Membaca	1	3	2
	Meniru Ucapan	3	4	1
R5	Informasi Pribadi	4	4	0
	Menyebut	4	4	0
	Menamai Kata	4	4	0
	Menamai Kalimat	3	4	1
	Membaca	3	3	0
	Meniru Ucapan	2	4	2
R6	Informasi Pribadi	1	1	0
	Menyebut	1	1	0
	Menamai Kata	1	1	0
	Menamai Kalimat	1	1	0
	Membaca	1	1	0
	Meniru Ucapan	1	2	1

Keterangan skor dari TADIR yaitu skor 1 (tidak mungkin), skor 2 (sangat terganggu), skor 3 (terganggu), skor 4 (sedikit terganggu), skor 5 (normal). Hasil *pretest* dan *posttest* menggunakan TADIR menunjukkan bahwa terdapat improvisasi kemampuan menjawab informasi pribadi, menyebutkan kata, menamai tahap kata, menamai tahap kalimat, membaca, dan meniru ucapan dari sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan intervensi dengan metode *Constraint-Induced Language Therapy*. Pada responden enam terlihat mengalami peningkatan yang minimal disebabkan beratnya permasalahan bahasa yang dimiliki.

Tabel dibawah ini menyajikan hasil uji *Wilcoxon* untuk mengetahui efektivitas metode *Constraint-Induced Language Therapy* terhadap kemampuan ekspresi verbal pada pasien afasia, sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji *Wilcoxon Output 1*

	N	Mean Rank	Sum of Rank
<i>Post-Test – Pre-Test</i>			
Negative Ranks	0	.00	.00
Positive Ranks	5	3.00	15.00
Ties	1		
Total	6		

Berdasarkan analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*, dapat diketahui bahwa tidak ada respon yang mengalami penurunan hasil, lima responden mengalami peningkatan sesudah intervensi, sementara satu responden lainnya memiliki hasil yang sama anatar *pretest* dan *posttest*. Selanjutnya, dilihat signifikansi peningkatan dari output *test statistic* uji *wilcoxon* sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji *Wilcoxon Output 2*

	<i>Post-Test – Pre-Test</i>
Z	-2.121
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.034

Berdasarkan hasil *test statistic* dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.034. nilai ini lebih kecil dari taraf 0.05 ( $0.034 < 0.05$ ) maka hipotesis diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *Constraint-Induced Language Therapy* efektif terhadap kemampuan ekspresi verbal pada pasien afasia.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode *Constraint-Induced Language Therapy* efektif terhadap kemampuan ekspresi verbal pada pasien afasia. Pengambilan data dilakukan di Bekasi. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini Adalah TADIR, Tes Token, dan metode *Constraint-Induced Language Therapy*. Pengukuran kemampuan awal dilakukan melalui *pretest* menggunakan instrument TADIR dan Tes Token. Selanjutnya, intervensi diberikan dalam bentuk penerapan metode *Constraint-Induced Language Therapy* dengan materi bermain *go fish*, meniru, dan bercerita. Permainan *Go Fish* menggunakan 16 gambar dengan 2 salinan sehingga totalnya 32 kartu bergambar yang akan dimainkan peneliti dan responden. responden diminta menemukan 4 pasang gambar kartu dengan percakapan yang bergantian dengan peneliti. Dalam permainan *Go Fish* hanya menggunakan respon verbal dan membatasi penggunaan respon *non-verbal*<sup>16</sup>. Lalu materi, meniru 3 digit angka atau kata. Meniru kalimat deklaratif atau imperatif, dan bercerita dua kalimat. Setiap sesi intervensi berlangsung selama 120 menit, dengan total 10 kali pertemuan yang dilakukan selama 5 hari berturut-turut dan jeda 2 hari.

Terdapat perbedaan yang signifikan pada sebelum dan sesudah pemberian intervensi. Perubahan pemahaman bahasa dapat dilihat dari hasil Tes Token yang telah dilakukan sebelum dan sesudah intervensi, sebelum dilakukan intervensi menggunakan metode *Constraint-Induced Language Therapy*. Diketahui bahwa, 6 responden mendapatkan hasil 3 responden (50%) mempunyai pemahaman bahasa sangat berat dan 3 responden (50%) mempunyai pemahaman berat. Kondisi ini menegaskan bahwa *baseline* pemahaman bahasa berada pada tingkat yang minimal dan homogen. Setelah dilakukan intervensi menggunakan metode *Constraint-Induced Language Therapy*, terjadi perubahan yang teramati pada hasil *posttest*. Meskipun peningkatan belum signifikan yaitu, 1 responden (16,7%) mempunyai pemahaman bahasa yang sangat berat, 4 responden (66,7%) mempunyai pemahaman berat, dan 1 responden (16,7%) mempunyai pemahaman bahasa sedang.

Lalu perubahan kemampuan ekspresi verbal terlihat pada hasil *pretest-postest* menggunakan TADIR menunjukkan menamai tingkat kata didapatkan hasil dari 6 responden bahwa 1 responden (16.7%) mengalami kemampuan menamai kata yang tidak mungkin, 3 responden (50%) mengalami kemampuan menamai kata yang terganggu, 1 responden (16.7%) mengalami kemampuan menamai kata yang sedikit terganggu, dan 1 responden (16.7%) mengalami kemampuan menamai kata yang normal. Setelah diberikan intervensi terjadi peningkatan menjadi, sebanyak 3 responden (50.0) telah

mengalami peningkatan dan berada pada kategori sedikit terganggu, sementara itu 1 responden (16.7%) masih berada pada kategori tidak mungkin dan 2 responden (33.3) meningkat menjadi normal. Lalu, kemampuan menamai tingkat kalimat sebelum diberi intervensi didapatkan hasil dari 6 responden. Bahwa, 2 responden (33.3%) mengalami kemampuan menamai kalimat yang tidak mungkin, 2 responden (33.3%) mengalami kemampuan menamai kalimat yang sangat terganggu, dan 2 responden (33.3%) mengalami kemampuan menamai kalimat yang terganggu. Setelah diberi intervensi menunjukkan perubahan, 3 responden (50%) mengalami peningkatan menjadi sedikit terganggu, sementara itu 1 responden (16.7%) menetap pada kategori tidak mungkin dan 2 responden (33.3%) pada kategori terganggu dalam kemampuan menamai tingkat kalimat. Lalu, pada kemampuan membaca sebelum dilakukan intrvensi hasil pretest dari 6 responden menunjukkan 2 responden (33.3%) mengalami kemampuan membaca yang tidak mungkin. 3 responden (50%) mengalami kemampuan membaca yang sangat terganggu, dan 1 responden (16.7%) mengalami kemampuan membaca yang terganggu. Setelah diberikan intervensi menunjukkan perubahan, 3 responden (50%) mengalami peningkatan menjadi kategori terganggu, 1 responden (16.7%) menjadi kategori normal, dan 1 responden (16.7%) menjadi kategori sedikit terganggu, sementara itu 1 responden (16.7%) menetap pada kategori tidak mungkin. Lalu, kemampuan meniru ucapan sebelum diberikan intervensi dari 6 responden. Bahwa, 1 responden (16.7%) memiliki kemampuan meniru ucapan yang tidak mungkin, 1 responden (16.7%) memiliki kemampuan meniru ucapan yang sangat terganggu, 4 responden (66.7%) memiliki kemampuan meniru ucapan yang terganggu. Setelah diberikan intervensi menunjukkan perubahan, 5 responden (83.3%) mengalami peningkatan menjadi sedikit terganggu sementara itu 1 responden (16.7%) pada kategori sangat terganggu. Berdasarkan analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pada 5 responden, sementara 1 responden memiliki nilai yang sama antara *pre-test* dan *post-test*, dan tidak ada respon yang mengalami penurunan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Pulvermüller et al., (2001). Penggunaan metode *Constraint-Induced Language Therapy* secara massal efektif meningkatkan kemampuan berbahasa dalam jangka waktu 10 hari dan penggunaan regimen terapi afasia dengan metode *Constraint-Induced Language Therapy* yang terkonsentrasi dibandingkan dengan terapi konvensional yang jumlahnya sama namun dilakukan dalam jangka waktu yang lebih lama. Penelitian lain yang telah dilakukan Latihan menggunakan metode *Constraint-Induced Language Therapy* secara rutin dan teratur meningkatkan kemampuan pemahaman dan pengucapan pada pasien stroke dengan afasia dan menjadi bagian keperawatan yang dapat dilakukan pada pasien afasia dengan diagnosa hambatan komunikasi verbal<sup>9</sup>

## KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan intervensi menggunakan metode *Constraint-Induced Language Therapy* sebanyak 10 sesi pertemuan, didapatkan hasil lima responden mengalami peningkatan sesudah intervensi (*posttest*), sementara satu responden memiliki hasil yang sama antara *pretest* dan *posttest*. Hasil uji *wilcoxon* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.034. Nilai ini lebih kecil dari taraf 0.05 (0.034 < 0.05). sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *Constraint-Induced Language Therapy* efektif.

meningkatkan kemampuan ekspresi verbal pada pasien afasia. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang substansial mengingat metode ini belum banyak dilakukan di Indonesia, diharapkan hasil penelitian dapat memperkaya literatur dan menjadi referensi metode intervensi untuk pasien afasia. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa penelitian ini memiliki batasan-batasan tertentu, seperti jumlah sampel penelitian yang terbatas, dan keterbatasan waktu penelitian. Saran untuk penelitian selanjutnya berdasarkan hasil limitasi dari penelitian ini adalah melakukan perluasan sampel dan variabel dengan melibatkan jumlah responden yang lebih besar untuk meningkatkan generalisasi temuan statistik. Membuat penelitian lanjutan dengan memisahkan responden berdasarkan tingkat keparahan afasia untuk memahami efektivitas metode *Constraint-Induced Language Therapy* berbeda pada jenis-jenis afasia.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Anemaat LN, Palmer VJ, Copland DA, et al. Understanding experiences, unmet needs and priorities related to post-stroke aphasia care: stage one of an experience-based co-design project. 2024; 1–14.

2. Nasrullah R, Suganda D, Wagianti N, et al. Ekspresi Verbal-Gramatikal Penyandang Afasia Broca Berbahasa Indonesia: Suatu Kajian Neurolinguistik. *Ranah J Kaji Bhs* 2020; 9: 16.
3. Aswaruddin, Halawa, Syafitri, Hasibuan MKP, Dahyanti N, Maulida KAW. Keterampilan Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Pembelajaran. *J Pendidik Indones*; 5. Epub ahead of print 2025. DOI: 10.59818/jpi.v5i1.1108.
4. Staehler M, Benson C, Block L, et al. Verbal and Nonverbal Expressions of Persons Living With Dementia as Indicators of Person-Centered Caregiving. *Gerontologist* 2022; 62: 1299–1310.
5. Widiyanarti T, Fadianti CA, Yunandar F, et al. Analisis Perbedaan Pola Komunikasi Verbal dan Non- Verbal dalam Interaksi Antar Budaya. *Commun Stud J* 2024; 1: 1–12.
6. Raymera AM, Roitsch J. Effectiveness of constraint-induced language therapy for aphasia: Evidence from systematic reviews and meta-analyses. *Am J Speech-Language Pathol* 2023; 32: 2393–2401.
7. Pulvermüller F, Neininger B, Elbert T, et al. Constraint-induced therapy of chronic aphasia after stroke. *Stroke* 2001; 32: 1621–1626.
8. Metungku F. Pengaruh Constraint Induce Aphasia Therapy (ciat) pada Pasien Stroke dengan Afasia. *Pustaka Katulistiwa* 2020; 1: 28–33.
9. Mulianda D, Rahmanti A, Subekti BA. Constraint Induce Aphasia Therapy (Ciat) Sebagai Terapi Rehabilitasi Yang Efektif Untuk Afasia Paska Stroke Iskemik Di Puskesmas Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *J Fisioter Dan Ilmu Kesehat Sisthana* 2022; 4: 24–29.
10. Tasari N, Muryanti. Efektivitas Metode Semantik Divergen Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Penderita Afasia Lancar Di Kecamatan Jebres. *J Ter Wicara dan Bhs* 2023; 1: 289–296.
11. Andriany EF, Saputra R. Pengaruh Model Direct Instruction Terhadap Keterampilan Menulis Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tema 2 Kelas V. *Dharmas Educ J* 2022; 3: 25–31.
12. Aziza N. *Metodologi penelitian 1 : deskriptif kuantitatif*. 2023.
13. Subhaktiyasa PG. Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilm Profesi Pendidik* 2024; 9: 2721–2731.
14. Heryana A. Analisis Data Penelitian Kuantitatif. *J Pelita Nusant* 2024; 1: 430–448.
15. Thalib H, Ratna Sari D, Sugianto P, et al. Stroke and Aphasia in Tertiary Hospital in East Java. *Int J Res Publ* 2023; 131: 120–130.
16. Popescu T, Stahl B, Wiernik BM, et al. Melodic Intonation Therapy for aphasia: A multi-level meta-analysis of randomized controlled trials and individual participant data. *Ann N Y Acad Sci* 2022; 1516: 76–84.